

**PENGGUNAAN MEDIA MODEL DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PERUBAHAN
LINGKUNGAN FISIK TERHADAP DARATAN DI KELAS IV
SD NEGERI NO. 03 KAMPUNG TENGAH KECAMATAN BAYANG**

Oleh:

Murna Yenti

Kepala SDN 03 Kampung Tengah

Abstract

From the implementation of the research on media usage models in improving student learning outcomes in learning changes the physical environment on the mainland do give the conclusion that the study carried out in accordance with the implementation plan has been prepared. During the learning process assessment using signs characteristic of the application of learning media usage model in learning physical changes to the land kingkungan both from the aspect of teachers and students. In addition, the assessor also carried out on the group's activities of individuals and groups. To score the final test score was obtained by summing the scores obtained in the learning process divided by the total number of students. If the final score is obtained by the students, ranging from 75% -100%, the student is otherwise completed in learning. If the final score is obtained by students <75%, the student in question has not been declared complete in learning. To declare success or failure of the action taken be seen from the percentage of the total student mastery. This percentage is obtained by the number of students who achieve mastery divided by the number of students overall, and then multiplied by 100%. If the percentages obtained ranged between 75% -100% means the act declared complete, if the percentage obtained <75% -100% means the actions taken unresolved and must be repeated in the next cycle.

Key words: media model, student learning outcomes, changes physical environment, mainland

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan terletak dari usaha-usaha setiap individu dan lembaga yang terlibat dalam setiap unsur pendidikan. Penerapan unsur pendidikan yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Di Sekolah Dasar (SD) pendidikan merupakan landasan dasar atau pondasi dari pendidikan itu sendiri, karena pendidikan SD adalah titik tolak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Media model yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan pengalaman persepsi visual siswa dan dapat melibatkan indera penglihatan dan perabaan, karena media model bisa dibuat, digunakan dan diamati langsung sebagaimana bentuk aslinya. Sehingga dalam proses pembelajaran tentang suatu konsep tidak membuat keraguan atau tidak memunculkan verbalisme dalam mengartikan sesuatu. Penggunaan media model dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menambah motivasi, pengalaman

belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Secara langsung siswa akan merasa tertarik dan senang untuk belajar, dan materi dapat diserap dengan baik, mudah diingat dalam waktu yang lama.

Dalam pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor), membawa siswa ke dalam situasi yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena IPA memberikan pengetahuan, pengalaman secara langsung terhadap kehidupan manusia, dan melalui proses pembelajaran dengan menyajikan materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sesuatu yang telah diketahuinya dalam kehidupan sehari-harinya. Materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor) sering terjadi di lingkungan kita merupakan peristiwa alam yang paling dekat dengan kehidupan siswa.

Kenyataan yang peneliti temukan di lapangan dan hasil wawancara dengan guru kelas, di kelas IV Sekolah Dasar No. 03 Kampung Tengah Kecamatan Bayang, proses pembelajaran selama ini belum sesuai dengan tuntutan kurikulum, dimana guru belum sepenuhnya memiliki kreatifitas, dan alternatif yang tepat untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penyajian materi pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa sebaiknya guru diarahkan untuk dapat mempergunakan media model, karena media model adalah sarana penunjang selama proses pembelajaran berlangsung terutama untuk menyajikan materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan. Guru beranggapan bahwa menggunakan media model akan membutuhkan waktu yang lama, butuh biaya yang banyak, dan disamping itu media ini juga tidak tersedia di sekolah, akibatnya dalam proses pembelajaran siswa kurang termotivasi dan kurang memahami konsep yang telah diberikan oleh guru, dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai mid semester tahun ajaran 2015/2016 dengan rata-rata kelas pada mata pelajaran IPA yaitu 5,8 sedangkan standar nilai di sekolah adalah 7.

Rendahnya hasil belajar siswa, tidak akan lepas dari peran guru sebagai fasilitator pendidik dan upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena selama ini selama proses pembelajaran guru kurang menggunakan strategi, media dan metoda yang bervariasi sehingga pembelajaran yang disajikan menjadi monoton, guru lebih mengutamakan metode ceramah, tanya jawab, dan memberikan contoh-contoh dengan memperlihatkan gambar-gambar yang ada pada buku sumber saja. Sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah "Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan media model pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan di kelas IV SDN 03 Kampung Tengah Kecamatan Bayang?". Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media model dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan di kelas IV SDN 03 Kampung Tengah Kecamatan Bayang.

Media berasal dari bahasa latin yaitu "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar pesan". Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media sebagai alat bantu mengajar guru, alat

bantu yang dipakai alat bantu visual, misalnya, gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Manfaat media dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dengan metode belajar yang bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, serta tidak menimbulkan verbalisme, kehadiran media dapat membangkitkan kreatifitas serta rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, dan membentuk siswa belajar secara individual, kelompok dan klasikal dan membatasi ruang waktu. Jenis media yaitu media audio, media visual, media audio visual, yang bermanfaat untuk mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas dengan perpaduan kata-kata, gambar dan benda-benda aslinya sehingga penyajian materi menjadi mudah dipahami dan efektif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:662) menyatakan bahwa model adalah “pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat/dihasilkan atau barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru”. Nuryani (2005:117) model adalah “suatu benda berukuran tiga dimensi yang mempunyai sifat-sifat seperti aslinya”. Sedangkan Nana (1997:19) mengemukakan bahwa model adalah “tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dapat dipelajari oleh siswa seperti dalam wujud aslinya”. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model merupakan tiruan tiga dimensi dari objek nyata yang dapat dibawa ke dalam kelas dan dapat diamati secara langsung oleh siswa.

Model dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan model dapat menggambarkan suatu situasi atau keadaan atau lingkungan tergantung dengan model apa yang digunakan sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik karena model adalah media tiga dimensi yang menggambar keadaan aslinya. Dari beberapa bentuk-bentuk model di atas peneliti akan menggunakan model lapangan pada pembelajaran IPA, dengan materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan. Penggunaan media model lapangan akan membangkitkan rasa ingin tahu, minat serta meningkatkan motivasi dan rangsangan di dalam kegiatan pembelajaran, yang akan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa serta dapat memberi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Media model juga memiliki beberapa kelebihan terhadap penggunaannya dalam proses pembelajaran. Menurut Aristo (2003:25) bahwa “Penggunaan media model dalam proses pembelajaran dimaksud untuk mengatasi kendala tertentu untuk pengadaan realita”.

Sedangkan menurut Subana (2005:330) kelebihan media model yaitu:

- (1) dapat dibuat dari bahan yang murah dan mudah didapat,
- (2) dapat dipakai berulang-ulang,
- (3) dapat melukiskan bentuk dan keadaan yang sebenarnya,
- (4) besarnya dapat ditentukan dari yang sebenarnya,
- (5) dapat digunakan untuk memdemonstrasikan cara kerja suatu alat,
- (6) dapat digunakan sebagai alat untuk bongkar pasang suatu alat,
- (7) dapat digunakan untuk memperlihatkan bagian dalam sesuatu yang dalam keadaan, yang sebenarnya tidak bisa dilihat

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media model memiliki beberapa keuntungan dalam penggunaan diantaranya adalah untuk mengatasi kendala tertentu untuk pengadaan realita, media model dapat menyerupai benda yang sebenarnya, karena media model dapat dimodifikasi sesuai dengan ukuran yang diperlukan, dan dapat memperjelas apa-apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran karena media model dapat dibongkar pasang dalam pemakaiannya.

Menurut Subana (2005:330) kelemahan media model adalah: “(1) pada umumnya hanya baik untuk kelompok kecil, (2) untuk beberapa jenis model, ada yang sukar dibuat dan harganya mahal”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media model pada umumnya hanya dapat digunakan untuk kelompok kecil agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan hasilnya pun sesuai tujuan. beberapa jenis model sukar dibuat dan harganya mahal.

Pembelajaran IPA di SD sangatlah penting sekali karena IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang alam, isinya, serta kejadian-kejadian yang bersifat kebendaan dan pada umumnya dilihat dan didapatkan berdasarkan atas hasil pengamatan, observasi, eksperimen, penelitian dan lain-lain yang membawa langsung dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPA harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengeluarkan ide, gagasan, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan (skill) yang perlu didapati dan dipelajarinya.

Dalam menyajikan pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan guru perlu :

1. Menyajikan kegiatan yang beragam sehingga tidak memunculkan kejenuhan
2. Menggunakan sumber belajar yang bervariasi, menyediakan buku acuan, dan media pembelajaran yang cocok dengan materi
3. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karena lingkungan tidak ada batasnya dan memberikan pengetahuan secara langsung kepada siswa
4. Memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menghadirkan media/alat peraga selama proses pembelajaran
5. Menciptakan suasana yang menyenangkan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan /KTSP (2006:484) menjelaskan definisi IPA adalah: “cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasa kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Tujuan pendidikan IPA dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan/KTSP (2006:484):

- (1) menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA, (2) menanamkan rasa ingin tahu, dan sikap positif terhadap IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat, (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, membuat keputusan, (4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (5) menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Pembelajaran di Sekolah Dasar akan efektif bila siswa aktif berpartisipasi atau melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu Sekolah Dasar perlu

menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di SD. Prinsip pembelajaran itu terdiri dari prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan, pengalaman yang diperoleh, prinsip sambil bermain, dan prinsip sosial, dalam melakukan kegiatan pembelajaran beberahanya akan berhasil bila dikerjakan secara kelompok, semua prinsip ini sangat mendukung selama proses pembelajaran IPA itu berlangsung agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep waktu belajar. Apabila telah terjadi perubahan pada diri seseorang, seseorang itu sudah dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008:2) yaitu "Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani". Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat sebagai latihan atau pengalaman. Sumiati, dkk (2007:38) mendefenisikan hasil belajar adalah "perubahan perilaku, perilaku itu mencakup pengetahuan pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya".

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran, dan selama siswa itu mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya waktu itu. Hasil belajar siswa yang dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa itu dapat menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim (1996:24) "hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, dan evaluasi".

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 03 Kampung Tengah Kec. Bayang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN. 03 Kampung Tengah Kec. Bayang, dengan jumlah siswa 15 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2016, pada semester II tahun pelajaran 2015/2016 untuk pembelajaran IPA dengan materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan. Penelitian dilakukan mulai terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian yang dimulai dari siklus I sampai siklus II. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan prosedur sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan/Refleksi Awal

Penelitian tindakan kelas diawali dengan studi pendahuluan atau dikenal dengan istilah refleksi awal. Studi pendahuluan/refleksi awal peneliti lakukan di SD Negeri 03 Kampung Tengah Kecamatan Bayang, bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pelaksanaan pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) yang dilaksanakan selama ini.

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, mewawancarai guru dan siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berkaitan dengan hal yang diteliti. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diidentifikasi masalah pembelajaran IPA materi penyebab perubahan lingkungan fisik yang dilakukan di kelas IV SDN No. 03 Kampung Tengah Kec. Bayang. Peneliti dan guru merumuskan permasalahan yang diangkat sebagai permasalahan penelitian, yaitu melaksanakan pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan melalui penggunaan media model di kelas IV. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru dan peneliti berdiskusi tentang cara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan dilaksanakan.

b. Tahap Perencanaan

Sesuai dengan masalah pada studi pendahuluan, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan itu berupa pembelajaran IPA dengan penggunaan media model. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran IPA berdasarkan penggunaan media model yaitu dengan kegiatan: 1) Menetapkan jadwal penelitian, 2) Perencanaan disusun dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) komponennya adalah sebagai berikut: (a) standar kompetensi, (b) kompetensi dasar, (c) memilih dan menetapkan materi, (d) proses pembelajaran, (e) memilih dan menetapkan media/sumber, (f) evaluasi. 3) menyusun lembar observasi untuk pengamatan kegiatan guru (peneliti) dan kegiatan siswa selama pembelajaran. 4) melakukan kolaborasi dengan guru untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dengan penggunaan media model materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan.

c. Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran penggunaan media model materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan sesuai dengan rencana. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi dan guru kelas serta teman sejawat sebagai observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Tahap pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, sebelum siklus pertama dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dilakukan dan setiap siklus tersebut mempunyai materi tersendiri yang diambil berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Sekolah Dasar. Fokus tindakan pada setiap siklus berupa penggunaan media model kotak persegi melalui kegiatan percobaan.

d. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran dengan penggunaan media model dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat pada waktu guru melaksanakan tindakan pembelajaran.

Dalam kegiatan ini peneliti dan teman sejawat berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran dengan penggunaan media model, keseluruhan pengamatan ditulis dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil

pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

e. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru mengamati lembaran pengamatan yang telah dilakukan. Serta melakukan diskusi tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pembelajaran yang telah dilakukan. Apabila terdapat kekurangan maka dilakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu guru dan peneliti mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Lalu melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan I dan II.

Data penelitian ini berupa hasil lembaran pengamatan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dengan penggunaan media model pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Sumber data penelitian adalah proses kegiatan pembelajaran pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dengan penggunaan media model di kelas IV SDN. 03 Kampung Tengah Kecamatan Bayang yang meliputi. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pembelajaran, kegiatan evaluasi, perilaku guru dan siswa sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran. Data diperoleh dari peneliti sendiri, kepala sekolah dan guru kelas IV SDN 03 Kampung Tengah Kec. Bayang dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah sebanyak 15 orang.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu berhubungan dengan hasil pengamatan dan pencatatan lapangan. Pengamatan dan pencatatan lapangan maksudnya disini adalah pengamatan dan pencatatan lapangan tentang rancangan pembelajaran yang telah disusun untuk kegiatan proses pembelajaran, baik itu rancangan kegiatan yang akan dilakukan guru maupun siswa. dimana format analisis datanya (pengamatan dan pencatatan lapangan) lampiran 2,3,4, dan 5. Sedangkan analisis data kuantitatif yaitu berkaitan dengan hasil belajar siswa.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Ritawati, 2007:77) analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan dan verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Tahap analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menelaah yang terkumpul melalui lembar pengamatan penyeleksian dan pemilihan data.
2. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan.
4. Menyimpulkan hasil penelitian
5. Data dan hasil belajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Siklus I

1. *Perencanaan*

Penggunaan media model dalam perencanaan pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan diwujudkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun berdasarkan program semester II yang terdiri dari satuan pendidikan, mata pelajaran, tema alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, proses pembelajaran, media, metoda, sumber dan evaluasi yang akan dilakukan. Perencanaan disusun dengan mengacu pada analisis kompetensi dasar (KD) dari beberapa KD yang ada pada pembelajaran IPA kelas IV semester II, pemilihan KD mengacu pada kesesuaian atau ketepatan materi yang akan disajikan dengan penggunaan media model yang akan peneliti laksanakan yaitu, materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan, yang mana dalam KD tersebut tersistematis setiap materinya, yaitu mengkaji tentang erosi, abrasi, banjir, dan longsor dan keempat materi ini saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam penyajian pembelajarannya, untuk itu peneliti menyajikan keempat materi ini pula.

Pelaksanaan pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan membutuhkan media, untuk itu peneliti menyiapkan media model berbentuk kotak persegi panjang dari kayu dalam melakukan percobaan proses terjadinya erosi dan abrasi lengkap dengan alat dan bahan yang akan digunakan selama melakukan percobaan. Agar siswa dapat bekerja dengan baik guru juga menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang memandu siswa dalam melakukan percobaan. Selain itu peneliti juga menyiapkan instrumen observasi pencatatan lapangan dari aspek guru dan siswa. Hasil pencatatan lapangan yang didapat setiap pertemuan pada siklus I ini kemudian nantinya didiskusikan kembali bersama guru kelas IV untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada tahapan berikutnya. Selama kegiatan berlangsung semua tindakan dan kendala dicatat dalam format pencatatan lapangan serta lembar observasi yang telah disusun di atas. Kemudian didiskusikan bersama guru kelas IV dan selanjutnya merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada tahapan berikutnya.

2. *Pelaksanaan*

Pelaksanaan siklus I dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, tanggal 21 April 2016 mulai pukul 09.30-10.40 WIB dan pertemuan kedua hari Senin, tanggal 25 April 2016 mulai pukul 09.30-10.40 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan mengawali pembelajaran guru mengkondisikan kelas, melakukan doa bersama, absensi dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar nantinya siswa dapat memahami materi yang akan dipelajarinya. Kemudian guru membuka skemata siswa dengan meminta semua siswa mengamati lingkungan sekitarnya untuk beberapa saat.

Peneliti melakukan tes awal dengan tujuan untuk membandingkan hasil, apakah siswa mengalami peningkatan hasil belajar sebelum dilakukan pembelajaran dengan penggunaan media model setelah dilakukannya pembelajaran dengan penggunaan media model. Setelah melakukan tes awal guru melanjutkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media model dalam proses pembelajaran. Kegiatan berikutnya mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar.

3. Pengamatan

Pengamatan tindakan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I. Dari pelaksanaan pembelajaran penggunaan media model materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan, pada kegiatan pra pembelajaran terlihat bahwa siswa telah melaksanakan tahap-tahap pembelajaran yang disusun dalam RPP dengan baik yaitu berupa, persiapan diri untuk belajar, siswa berdoa sebelum belajar, siswa menyimak penjelasan guru dengan baik, siswa melakukan pengamatan, siswa termotivasi untuk belajar.

Pada tahap awal pembelajaranpun juga terlaksana dengan baik yaitu, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, siswa mengamati media gambar secara seksama, siswa melakukan tanya jawab tentang gambar dengan cermat, siswa mau bergabung dengan anggota kelompok yang telah dibentuk, pada tahap proses pembelajaran juga telah terlaksana dengan baik sesuai rencana yaitu, siswa sudah menerima alat dan bahan percobaan, siswa menerima LKS dan mengamatinya, siswa dapat melakukan percobaan sesuai petunjuk LKS dibawah bimbingan guru dengan benar, siswa melaporkan hasil percobaannya ke depan kelas, siswa mampu menanggapi hasil laporan percobaan kelompok lain, namun siswa belum mampu untuk menjawab tanggapan yang diajukan oleh guru, karena siswa kurang serius dan tidak berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru.

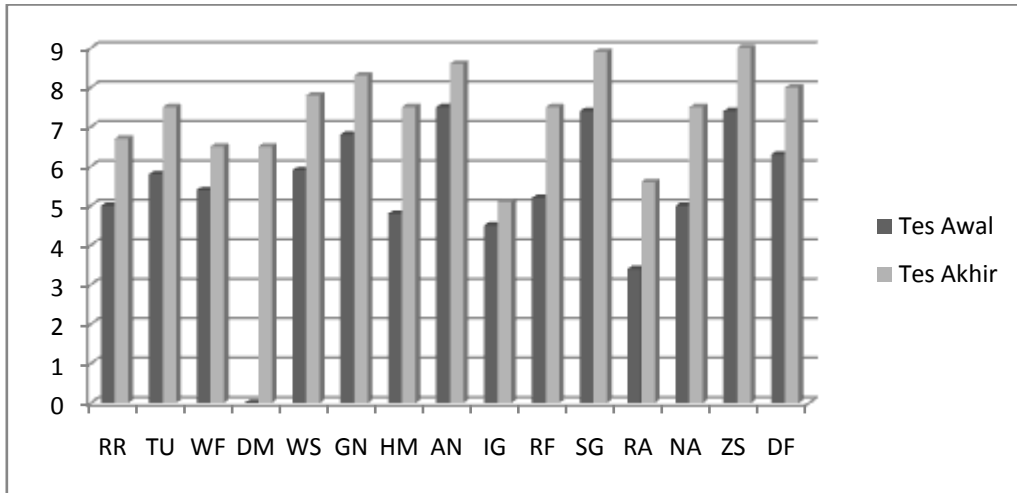
Pada tahap akhir pembelajaran siswa sudah mulai bisa menjawab pertanyaan guru dengan kalimat sederhana, siswa belum terlibat dalam menyimpulkan pelajaran karena keterbatasan waktu, siswa mampu mengerjakan latihan yang diberikan guru dengan tertib. Selama melakukan tindakan pembelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sudah terlaksana semuanya dengan baik, terbukti hanya beberapa tahap saja yang belum terlaksana oleh siswa dikarenakan waktu dan semangat belajar siswa pada akhir pembelajaran mulai menurun.

Langkah-langkah tindakan pada siklus I ini secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, tetapi langkah-langkah tersebut tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan baik oleh guru. Guru kurang memotivasi siswa. Peneliti selaku guru praktisi belum berhasil memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pemahamannya tentang materi yang diajarkan. Kontrol kelas yang dilakukan guru tidak bagus sehingga kelas menjadi ribut.

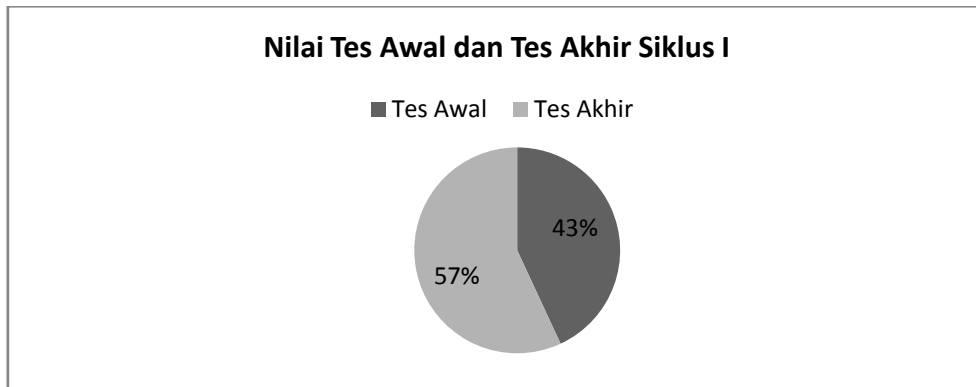
Tabel 1. Hasil Belajar Tes Awal dan Tes Akhir Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Tes Siklus I		Ket
		Tes Awal	Tes Akhir	
1	RR	5,0	6,7	
2	TU	5,8	7,5	
3	WF	5,4	6,5	
4	DM	4,2	6,5	
5	WS	5,9	7,8	
6	GN	6,8	8,3	
7	HM	4,8	7,5	
8	AN	7,5	8,6	
9	IG	4,5	5,1	
10	RF	5,2	7,5	
11	SG	7,4	8,9	

12	RA	3,4	5,6	
13	NA	5,0	7,5	
14	ZS	7,4	9,0	
15	DF	6,3	8,0	
	Jumlah	84,6	111	
	Rata-rata	5,6	7,4	



Grafik 1. Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siklus I



Gambar 1. Persentase Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siklus I

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar, dimana siswa yang mendapat nilai $\geq 7,5$ berjumlah 10 orang dan yang mendapat nilai $\leq 7,5$ berjumlah 5 orang dari jumlah siswa keseluruhannya 15 orang. Berarti siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar adalah 67% dan siswa yang belum tuntas 33 %. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila 75% siswa yang mengikuti pembelajaran mencapai nilai standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Nilai standar ketuntasan belajar yang digunakan guru merujuk pendapat Kunandar.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer setiap berakhirnya satu siklus tindakan. Berdasarkan hasil kolaboratif menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan media model untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan

lingkungan fisik terhadap daratan sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP.

Berdasarkan refleksi/diskusi kedua observer (guru kelas IV dan teman sejawat) didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan siklus I ini belum berhasil, sebab persentase ketuntasan yang didapatkan dari total keseluruhan belum mencapai 75%. Ini peneliti dapatkan dengan jalan berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa mencapai ketuntasan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% = \frac{10}{15} = 67\%$$

Untuk itu perlu dilanjutkan ke siklus II, dan hasil pengamatan terhadap tindakan yang telah dilaksanakan praktisi dari hasil refleksi dapat dilihat bahwa:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran penggunaan media model, karena secara umum proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- 2) Selama ini siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran secara berkelompok sehingga terlihat sekali manajemen kelasnya kurang terkontrol dengan baik
- 3) Masih banyak siswa yang belum aktif dalam kelompok.
- 4) Kurang adanya siswa yang menanggapi hasil diskusi yang dilaporkan temannya.
- 5) Hasil belajar siswa yang dicapai dalam kategori baik, dimana hasil tes akhir yang dilakukan pada siklus I didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 7,4 dan secara klasikal siswa belum mencapai tingkat ketuntasan 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa aktifitas praktisi belum mencapai kategori keberhasilan yang ditetapkan, namun masih banyaknya siswa yang belum aktif dalam pembelajaran. Rasa ingin tahu untuk mengeluarkan ide, pendapat, serta rasa antusiasme dalam mengikuti pembelajaran belum diterapkan dengan baik. Walaupun hasil tes yang didapat siswa sudah mencapai ketuntasan tetapi setelah diamati lembar jawaban siswa ternyata siswa masih banyak yang tidak bisa menjawab soal analisis, hal ini lebih banyak disebabkan karena keberanian siswa masih kurang, dan rasa percaya diri tidak nampak.

B. Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Hasil analisis pada siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Pembelajaran pada siklus II dilakukan agar siswa lebih terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran IPA dengan penggunaan media model dengan materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan serta meningkatkan keaktifan siswa melalui bimbingan dan motivasi dari guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi lebih bermakna.

Beberapa hal yang peneliti lakukan pada tahap ini yaitu membuat RPP, instrumen observasi pencatatan lapangan, dan LKS. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II adalah perubahan lingkungan fisik yang disebabkan oleh banjir dan longsor. Sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran siklus I, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini memerlukan media, untuk itu peneliti menyiapkan media gambar dan kotak untuk percobaan banjir dan longsor beserta alat dan bahan percobaan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, tanggal 28 April 2016 mulai pukul 09.30-10.40 WIB dan pertemuan kedua hari Senin, tanggal 02 Mei 2016 mulai pukul 09.30-10.40 WIB. Dalam pelaksanaan mengawali tindakan guru mengkondisikan kelas dan membuka skemata siswa dengan memberikan appersepsi. Appersepsi dimulai dengan memajangkan gambar tentang banjir, dilanjutkan dengan tanya jawab tentang gambar tersebut. Kegiatan ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa apakah anak-anak ibuk pernah melihat atau mengalami peristiwa terjadi bencana banjir? Salah seorang anak menjawab pernah, kemudian meminta anak tersebut untuk menceritakan tentang bencana banjir yang pernah melanda tempat tinggalnya tersebut.

Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah siswa seluruhnya duduk berkelompok. Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok menerima LKS, serta menerima alat dan bahan percobaan. Setelah mendapatkan LKS, siswa diberi kesempatan untuk membaca tugas yang akan dikerjakan dan menanyakan yang belum dimengerti. Kemudian siswa mengerjakan LKS secara bersama-sama dalam kelompok.

3. Pengamatan

Pada tahap ini di jelaskan hasil pengamatan yang dilakukan pengamat terhadap tindakan yang dilakukan guru selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua disiklus II ini. Pembelajaran siklus II diamati oleh guru kelas IV SDN 03 Kampung Tengah Kec. Bayang yang dibantu teman sejawat, sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh peneliti.

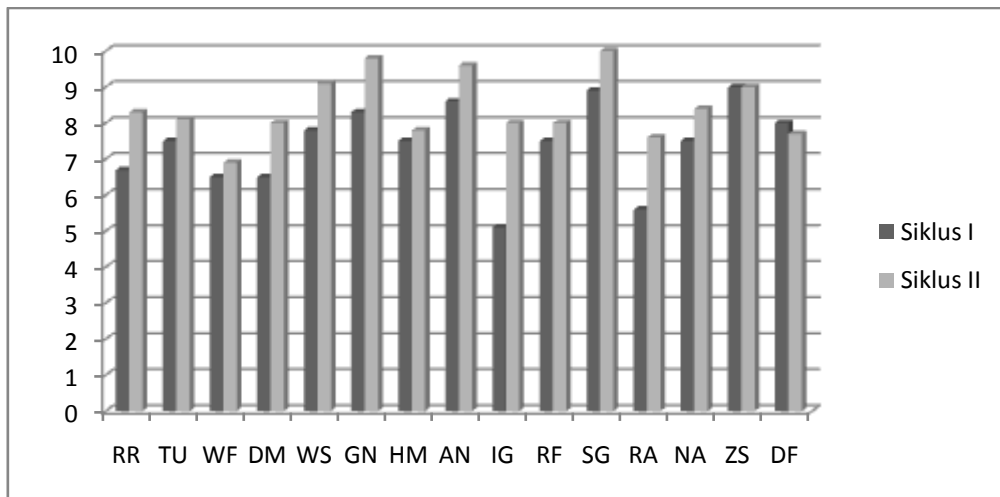
Dari pelaksanaan pembelajaran penggunaan media model materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan terlihat bahwa guru telah melaksanakan hampir seluruh tahap-tahap pembelajaran yang disusun dalam RPP, siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok belajar, kelas sudah bisa terkontrol dengan baik, kelas lebih tenang dan pembelajaran berjalan dengan lancar, siswa sudah termotivasi dan serius untuk belajar, siswa aktif dan adanya berpartisipasi dalam kelompoknya. Selanjutnya dari hasil pengamatan pada siklus II ini ditemukan pula informasi dari aspek siswa. Berikut hasil pencatatan lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran penggunaan media model materi perubahan lingkungan fisik terhadap daratan:

Langkah-langkah tindakan pada siklus II ini secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, siswa mampu memahami pembelajaran dan berhasil menyelesaikan percobaan dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperolehpun sesuai dengan ketuntasan yang diharapkan. Siswa aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran sampai akhir. Suasana kelas tenang dan menyenangkan bagi siswa, kelas terkontrol dengan baik, siswa sudah mampu bekerja sama dan berpartisipasi dalam mengeluarkan ide, pendapatnya selama pembelajaran berlangsung.

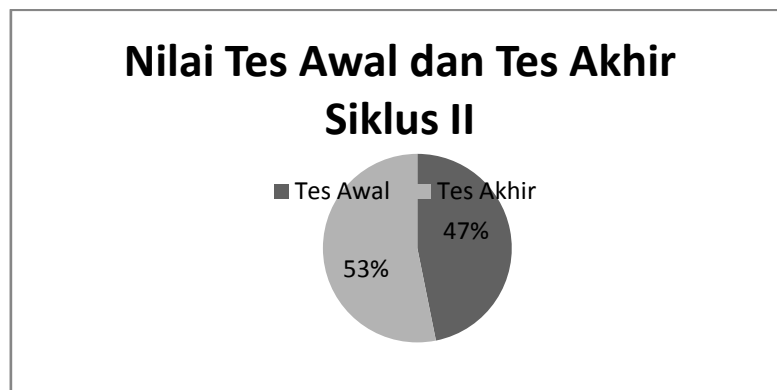
Perolehan hasil belajar siswa evaluasi akhir pada siklus I dan siklus II di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Kampung Tengah Kecamatan Bayang, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Akhir Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Tes Siklus II		Ket
		Siklus I	Siklus II	
1	RR	6,7	8,3	
2	TU	7,5	8,1	
3	WF	6,5	6,9	
4	DM	6,5	8,0	
5	WS	7,8	9,1	
6	GN	8,3	9,8	
7	HM	7,5	7,8	
8	AN	8,6	9,6	
9	IG	5,1	8,0	
10	RF	7,5	8,0	
11	SG	8,8	10,0	
12	RA	5,6	7,6	
13	NA	7,5	8,4	
14	ZS	9,0	9,0	
15	DF	8,0	7,7	
	Jumlah	111	126,3	
	Rata-rata	7,4	8,4	



Grafik 2. Perbandingan Nilai Tes Akhir Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Persentase Nilai Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mencapai standar ketuntasan belajar, dimana siswa yang mendapat nilai $\geq 7,5$ berjumlah 14 orang dan yang mendapat nilai $\leq 7,5$ berjumlah 1 orang dari jumlah siswa keseluruhannya 15 orang. Berarti siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar adalah 93% dan siswa yang belum tuntas 7%. Merujuk pendapat Kunandar bahwa pembelajaran dikatakan tuntas apabila setiap materi pembelajaran dapat terlaksana dengan baik oleh siswa apabila ia mencapai nilai 75%, dapat disimpulkan pembelajaran pada pertemuan ini sudah mencapai ketuntasan belajar. Jadi, penggunaan media model untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan pada siklus II ini telah tercapai dengan baik sesuai dengan ketuntasan materi dan siswa berhak untuk melanjutkan pembelajaran ketahap berikutnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita lihat bahwa penilaian hasil terhadap pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan pada pembelajaran IPA dengan penggunaan media model meningkat dan mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes yang dilakukan siswa pada siklus I adalah tes awal 5,6 meningkat pada tes akhir menjadi 7,4, begitu juga dengan siklus II meningkat pada tes akhir menjadi 8,4.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer setiap berakhirnya satu siklus tindakan. Berdasarkan hasil kolaboratif menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran penggunaan media model untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah RPP.

Berdasarkan refleksi/diskusi kedua observer (guru kelas IV dan teman sejawat) didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan siklus II ini sudah dikatakan berhasil, sebab persentase ketuntasan yang didapatkan dari total keseluruhan mencapai 75%. Ini peneliti dapatkan dengan jalan berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% = \frac{14}{15} = 93\%$$

Hasil pengamatan terhadap tindakan yang telah dilaksanakan praktisi dari hasil refleksi dapat dilihat bahwa:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran penggunaan model, karena secara umum proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- 2) Interaksi kelas sudah bagus, yaitu siswa sudah memiliki keberanian untuk bertanya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu dan rasa percaya diri untuk mengeluarkan pendapat.
- 3) Suasana kelas nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar.
- 4) Diskusi kelompok berjalan dengan lancar dan penuh tanggung jawab.
- 5) Pengelolaan kelas terkontrol dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif
- 6) Hasil belajar siswa yang dicapai sudah mencapai ketuntasan belajar, dimana hasil tes akhir yang dilakukan pada siklus II didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 8,4 dan secara klasikal siswa telah mencapai tingkat ketuntasan 93%.

Dari analisis tersebut diatas disimpulkan pembelajaran pada siklus II ini telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum, pembelajaran

terlaksana dengan baik. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pembahasan

Bedasarkan hasil pencatatan lapangan dan diskusi peneliti dengan guru kelas IV serta teman sejawat penyebab kurang berhasilnya guru dan siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini adalah karena guru belum bisa mengontrol kelas dan membimbing siswa dengan baik sehingga siswa banyak yang meribut. Siswa terbiasa belajar sendiri-sendiri sehingga masyarakat belajar belum tercipta atau tidak berjalan, baik dalam kelompok maupun diskusi kelas sehingga siswa yang berkemampuan rendah kesulitan dalam belajar kelompok tersebut.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan siswanya perlu memotivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar, dan memberikan penjelasan tentang tujuan setelah mempelajari materi tersebut. Pemberian motivasi pada siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan penguatan berupa pujian, atau hadiah sehingga siswa tersebut termotivasi untuk belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dkk (2006:85) "upaya dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dapat diberikan dengan pujian, dorongan, hadiah, atau pemicu semangat yang dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar". siswa yang telah terpancing untuk belajar dan telah siap untuk belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada yang tidak siap. Oleh sebab itu pemberian motivasi belajar sangat penting dilakukan

Pemberian tindakan dengan pengetahuan awal tentang materi akan memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sesuai dengan pandangan konstruktivisme, pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sangat berpengaruh pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya. Selain itu Hudoyo (1998:6) juga berpendapat bahwa pengetahuan yang akan dikembangkan siswa berdasarkan pengalaman dasar yang dimiliki. Jika pengetahuan awal tidak memadai maka pengetahuan baru tidak akan dipahami siswa.

Setelah siswa paham dengan tugas yang akan dikerjakan, guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan LKS. Dengan adanya LKS siswa merasa terbantu untuk mengetahui langkah-langkah pengerjaan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah percobaan yang diajukan dalam LKS dapat membantu pemahaman siswa sehingga terjadi salah pengertian dalam menjawab soal yang diberikan. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa sesuai dengan struktur kognitif siswa sehingga dapat mengarahkan alur pikiran siswa menuju pada suatu respon yang diharapkan yaitu penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa belajar secara bermakna.

Selama pengerjaan tugas kelompok berlangsung, peran guru adalah sebagai pembimbing. Guru mengelilingi setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan sambil memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok memeriksa kembali hasil kerja kelompok dan masing-masing perwakilan kelompok melaporkan hasil kerjanya ke depan kelas. Sewaktu kelompok penyaji melaporkan hasil kerjanya ke depan kelas kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok penyaji.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan waktu kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari materi pembelajaran pada hari itu, dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran. Langkah berikutnya guru memberikan soal tes yang akan dikerjakan siswa. Tes ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa paham dan mengerti terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah siswa selesai mengerjakan soal guru mengumpulkan lembar jawaban siswa dan pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan hamdalah.

Pada siklus I ini dari jumlah 18 orang siswa, 10 orang yang mencapai ketuntasan ($\geq 75\%$) sedangkan 5 orang lagi belum mencapai ketuntasan ($\leq 75\%$).

$$\begin{aligned} \% \text{ Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{15} = 67\% \end{aligned}$$

Proses pembelajaran pada siklus I belum berjalan sesuai dengan RPP yang dirancang. Siswa belum mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, keaktifan siswa kurang, kelas kurang terkontrol dengan baik, jumlah anggota dalam satu kelompok mempengaruhi keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, waktu yang dibutuhkan tidak mencukupi pelaksanaan percobaan dengan baik.

Jika dilihat dari totalitas penskoran nilai selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I belum berhasil sebab dari skor ketuntasan pembelajaran belum mencapai 75 %. Sedangkan dari hasil penilaian proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Sebab dari jumlah 15 orang siswa hanya 1 orang yang tidak tuntas, sehingga persentase ketuntasan mencapai nilai 93% seperti berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{15} = 93\% \end{aligned}$$

Dengan diperolehnya ketuntasan belajar sebesar 93%, peneliti dan observer beserta teman sejawat menyepakati bahwa penelitian tentang penggunaan media model untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan di kelas IV SDN 03 Kampung Tengah Kec. Bayang dinyatakan telah berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan penelitian tentang penggunaan media model dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dilakukan memberikan simpulan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan yang telah disusun.

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan penilaian dengan menggunakan rambu-rambu karakteristik penerapan pembelajaran penggunaan media model dalam pembelajaran perubahan lingkungan fisik terhadap daratan baik dari aspek guru maupun siswa. Selain itu penilai juga dilakukan terhadap kegiatan kelompok secara individu maupun kelompok. Untuk skor nilai tes akhir diperoleh dengan jalan menjumlahkan skor yang didapat pada proses pembelajaran dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Jika skor akhir yang diperoleh siswa berkisar antara 75%-100%, siswa yang bersangkutan dinyatakan tuntas

dalam pembelajaran. Jika skor akhir yang diperoleh siswa $< 75\%$, siswa yang bersangkutan belum dinyatakan tuntas dalam pembelajaran. Untuk menyatakan berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dilihat dari persentase ketuntasan total keseluruhan siswa. Persentase ini didapat dengan cara jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan, kemudian dikalikan 100%. Jika persentase didapatkan berkisar antara 75%-100% berarti tindakan dinyatakan tuntas, jika persentase yang didapatkan $< 75\%$ -100% berarti tindakan yang dilakukan belum tuntas dan harus diulangi kembali pada siklus berikutnya.

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Agar kepada bapak/ibuk majelis guru diharapkan ke depannya dapat memiliki kreatifitas, alternatif, menggunakan media, pendekatan dan strategi yang efektif, dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.
2. Dalam menggunakan media model guru hendaknya mampu melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan kerja kelompok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari siswa tersebut.
3. Guru hendaknya memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang jelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Kepada kepala Sekolah Dasar kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo Rahadi. 2003. *Model dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, Dired, PDM, Direktorat Tenaga Kependidikan
- Depdikbud. 1997. *Buku Panduan Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga IPA SD*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Etin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudoyo. 1998. *Matematika*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Manshur Muslich. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maslichah Asyari. 2006. *Penerapan Pendekatan STM dalam Pembelajaran Sains di SD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- P. Joko. 1992. (dalam Soerdjojo *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ritawati Mahyuddin, dkk. 2007. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP